

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana dan terstruktur untuk menciptakan kondisi proses belajar yang efektif agar siswa mengasah kemampuan dirinya yang akan berguna bagi siswa sendiri, masyarakat, bangsa serta negara. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas untuk mencapai dan mengembangkan tujuan pendidikan tersebut untuk itu nilai perlu ditanamkan dalam diri siswa yaitu kedisiplinan. Karena kedisiplinan siswa sangat berguna untuk perkembangan sekolah itu sendiri. Sekolah yang menerapkan nilai kedisiplinan akan menciptakan proses belajar yang efektif sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sinagraja terhadap siswa kelas VIII cenderung menunjukkan karakteristik seperti mencatat dan mengelola tugas dengan rapi dan tertib 10% sebaliknya menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas, mencatat tugas asal-asalan 15%, membuat rencana sebelum mengerjakan tugas yang sulit 15% sebaliknya tidak merencanakan kegiatan 10%, dan yang ketiga mengelola benda-benda 10% dan sebaliknya tidak dapat mengelola benda-benda serta mengatur ruangan 9%.

Selanjutnya hasil data wawancara terhadap siswa menunjukkan karakteristik yang pertama mencatat dan mengelola tugas dengan rapi dan tertib 11% sebaliknya menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas, mencatat tugas asal-asalan 8%, selanjutnya yang kedua membuat rencana sebelum mengerjakan tugas yang sulit 13% sebaliknya tidak merencanakan kegiatan 7%, dan yang ketiga mengelola benda-benda 10% dan sebaliknya tidak dapat mengelola benda-benda serta mengatur ruangan 8%.

Selanjutnya hasil pemantauan buku harian self order yang ditugaskan pada siswa menunjukkan karakteristik yang pertama mencatat dan mengelola tugas dengan rapi dan tertib 11%, selanjutnya yang kedua membuat rencana sebelum mengerjakan tugas yang sulit 13% dan yang ketiga mengelola benda-benda 10%.

Kemudian dari data hasil koreksi lembar jawaban kuesioner ditemukan siswa yang menunjukkan karakteristik yang pertama mencatat dan mengelola tugas dengan rapi dan tertib 11% sebaliknya menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas, mencatat tugas asal-asalan 8%, selanjutnya yang kedua membuat rencana sebelum mengerjakan tugas yang sulit 13% sebaliknya tidak merencanakan kegiatan 7%, dan yang ketiga mengelola benda-benda 10% dan sebaliknya tidak dapat mengelola benda-benda serta mengatur ruangan 6%. Berdasarkan fenomena-fenomena yang diatas menunjukkan karakteristik *self order*.

Menurut Dharsana (2013:9) *Self order* adalah kebutuhan atau dorongan dalam diri setiap individu untuk bekerja secara teratur, rapi dan tertib antara lain mencatat dan mengelola tugas dengan tertib dan rapi, sebelum mengerjakan tugas

lebih dahulu membuat rencana, benda-benda yang ada disekitar dapat dikelola dengan rapi. (Dharsana, 2013a) dari pendapat tersebut *self order* memiliki 3 indikator: (a) mencatat dan mengelola tugas dengan tertib dan rapi, (b) berencana sebelum mengerjakan tugas, (c) dapat mengelola benda-benda dengan rapi. *Self order* atau keteraturan sangat penting bagi individu khususnya kalangan siswa, karena siswa dengan *self order* tinggi akan menyukai sesuatu yang bersifat teratur, disiplin terhadap waktu, tertib dan teliti dalam mengerjakan suatu tugas, dengan demikian siswa akan berusaha untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu. Namun tidak sedikit pula siswa yang menyampingkan tugas-tugas sekolah, lebih menghabiskan waktu untuk bermain sehingga menyebabkan tugas terbengkalai, mencontek pekerjaan temen, mengerjakan tugas rumah di sekolah, membuat tugas secara asal-asalan. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman *self order* dalam diri siswa. Dalam penelitian ini usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi gejala diatas melalui pendekatan bimbingan dan konseling.

Menurut Dharsana (2017) bimbingan adalah usaha yang diberikan pada konseli untuk membantu mengembangkan potensi diri dengan memahami diri sendiri, mengenal lingkungan, mengetahui kemampuan untuk mengetasi masalah sendiri agar mampu merencanakan masa depan. Menurut Dharsana (2017) konseling adalah pertemuan secara *face to face* antara konseli dan konselor untuk membahas masalah konseli dan menemukan arah pemecahan masalahnya secara bersama. Dari pendapat tersebut pengertian bimbingan konseling ialah pertemuan konselor dan konseli untuk membantu konseli mengembangkan kemampuannya dengan memahami dirinya sendiri, lingkungan serta cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Dharsana (2013) terdapat 22 teori konseling untuk mengintervensi *self order* yakni: teori konseling cognitive, teori konseling behavior, teori konseling cognitive behavior, teori konseling psikoanalisa, teori konseling self, teori konseling realita, teori konseling yang berpusat pada pribadi, teori konseling gestalt, teori konseling analisis transaksional, teori konseling rasional emotif, teori konseling karir anne roe, teori konseling trait and factor, teori karir Holland dan teori konsling elektik. (Dharsana, 2017b) Dalam penelitian ini menggunakan teori konseling cognitive behavior karena teori ini memiliki konsep, prosedur, tahapan dan teknik untuk membantu mengatasi *self order* rendah. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Self-management* atau pengelolaan diri.

Berdasarkan pemaparan diatas serta gejala yang ditemukan di lapangan peneliti memilih tema "*self order*" yang ditingkat melalui teknik *self-management* dalam pendekatan konseling cognitive behavior sehingga judul yang diangkat dalam penelitian "Efektivitas Konseling Cognitive Behavior Dengan Teknik *Self-management* Untuk Meningkatkan *Self Order* Siswa"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa premasalahan yang akan menjadi bahan untuk penelitian, sebagai berikut:

- 1.2.1 Akibat dari kurangnya pemahaman *self order* beberapa siswa mengalami masalah akademik seperti mencatat tugas asal-asalan, menunda-nunda tugas, tidak mampu mengatur jadwal kegiatan dan tidak mampu mengelola waktu dan benda-benda.

1.2.2 Untuk menguji apakah konseling cognitive behavior efektif untuk meningkatkan *self order* siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas dan permasalahan utama dalam penelitian dapat tercapai, maka penelitian dibatasi hanya berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu belum diketahuinya efektivitas konseling cognitive behavior dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan *self order* siswa di SMP Negeri 3 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan *Self Order* siswa yang diberikan konseling cognitive behavior dengan teknik *self-management* dengan siswa yang tidak diberikan cognitive behavior dengan teknik *self-management*?
- 1.4.2 Apakah konseling cognitive behavior dengan teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan *self order* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan *Self Order* siswa yang diberikan konseling cognitive behavior dengan teknik *self-management* dengan siswa yang tidak diberikan cognitive behavior dengan teknik *self-management*.
- 1.5.2 Untuk mengetahui efektivitas konseling cognitive behavior dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan *self order* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharap hasil penelitian mampu menambah wawasan keilmuan serta meperluas teori-teori pendidikan terutama dalam memanfaatkan model konseling cognitive behavior. Selain itu diharapkan juga peneltian ini dapat memberikan sumbangan materi bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam permasalahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2 Secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru BK yaitu dapat mengenali dan mengetahui masalah yang diakibatkan rendahnya *self order* siswa, sehingga dapat memberikan bantuan kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling.

- b. Bagi siswa

Sebagai subjek dalam penlitian siswa diharapkan mendapat pengaruh dari layanan yang diberikan untuk bisa mengurangi gejala *self order* rendah dengan mengimplementasikan konseling cognitive behavior teknik *self-management* dalam kehidpan sehari-hari.